

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA  
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *LEARNING CYCLE* DAN TIPE *CONNECTING  
ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* DENGAN  
MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN PADA  
MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X  
SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

*ELSHA YOHANA*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA  
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *LEARNING CYCLE* DAN TIPE *CONNECTING  
ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* DENGAN  
MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN PADA  
MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS  
X SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**ELSHA YOHANA**

Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dengan memperhatikan bentuk penugasan pada mata pelajaran Ekonomi kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 2x2. Populasi sebanyak 4 kelas dengan jumlah 150 siswa dan sampel yang digunakan 2 kelas dengan jumlah 54 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-tes dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC dengan model pembelajaran CORE. (2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek dengan siswa yang diberi tugas portofolio. (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan. (4) Kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan LC lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran CORE pada tugas proyek. (5) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC lebih rendah dibandingkan model pembelajaran CORE pada tugas portofolio. (6) Kemampuan berpikir kritis siswa diberi tugas proyek lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi tugas portofolio pada model pembelajaran LC. (7) kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi tugas portofolio dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

*Kata kunci: Connecting Organizing Reflecting Extending, Kemampuan Berpikir Kritis, Learning Cycle, Tugas Portofolio, Tugas Proyek*

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA  
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *LEARNING CYCLE* DAN TIPE *CONNECTING  
ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* DENGAN  
MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN PADA  
MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X  
SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

*ELSHA YOHANA*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING CYCLE* DAN TIPE *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* DENGAN MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Elsha Yohana**  
No. Pokok Mahasiswa : **1313031031**  
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**  
Jurusan : **Pendidikan IPS**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**  
NIP 19530330 198303 1 001

**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Ekonomi



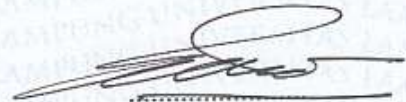
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

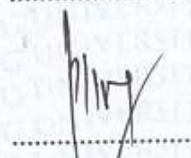
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

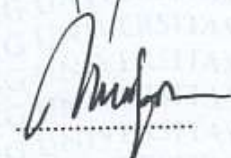
Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Eusef, M.Hum.**  
NIP. 19590722198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Oktober 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145  
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Elsha Yohana
2. NPM : 1313031031
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Kp. Nanggewer No. 36 RT/Rw 03/08 Desa Nagrak  
Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2017



Elsha Yohana  
1313031031

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 15 September 1995, dengan nama Elsha Yohana, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Torang Niel Armstrong Situmeang, A.Md dan Ibu Sumiati Polorenta Royani Br. Siahaan.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu.

1. SD Negeri Danau Batur Kota Tangerang diselesaikan tahun 2001-2003
2. SD Negeri Nagrak 3 Gunung Putri Kabupaten Bogor diselesaikan tahun 2007
3. SMP PGRI Surya Kencana Cileungsi diselesaikan tahun 2010
4. SMA Negeri 2 Gunung Putri Kabupaten Bogor diselesaikan tahun 2013

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di organisasi *ASSET* divisi KBM (Kreativitas Bakat dan Minat) serta organisasi luar Kampus yakni Perkantas sebagai Koor. Sie Persekutuan di periode 2015-2016 & 2016-2017. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Malang, Surabaya, Solo, Kediri, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga September 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata – Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Purwodadi, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan SMPN 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

## **PERSEMBAHAN**

Segala Puji Bagi Tuhan Yesus Kristus. Allah dan Juruslamat hidupku  
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

### **Bapak Torang dan Ibu Sumiati**

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai serta doa yang  
tak henti untuk menantikan keberhasilanku. Semoga Allah Bapa di Surga  
senantiasa memberikan damai sukacita yang melimpah-limpah serta berkatnya  
terus tercurah bagi Bapa dan mama. Amin

### **Adik adikku Tersayang Daniel dan Ella**

Terimakasih atas sosok kalian yang tak pernah henti memberikan dukungan,  
nasihat, dan juga kasih sayang,serta selalu menantikan kesuksesanku .

### **Sahabat sahabatku yang Sudah Menjadi Saudara**

Terimakasih atas dukungan dan kebaikan yang selalu kalian berikan kepadaku.

### **Para Pendidikku yang Ku Hormati**

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung



## *Motto*

“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”

{Filipi 1: 21}

Dengan segenap hati aku mencari Engkau, jangan biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu.

{Mazmur 119: 10}

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

{1 Timotius 4: 12}

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

{Amsal 1: 7}

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.

{Amsal 28: 18}

*The Best and worst of man can't change Master plan.*

{Steve Green }

Perjuangan memang menyakitkan namun di situ kita dibentuk menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh.

{Elsha Yohana}

## SANWACANA

Haleluya, Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Bapa, Allah Putra Tuhan Yesus Kristus dan Allah Roh Kudus yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Cycle* dan Tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* Dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017** Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing II terimakasih atas ilmu yang ibu berikan serta kesempatan untuk mendapatkan berbagai pelajaran yang saya yakin belum tentu mahasiswa lain dapat memperolehnya
9. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;

11. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;
12. Bapak Drs. Marulak Hutagalung selaku Kepala SMA Yadika Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMA Yadika Bandar Lampung;
13. Ibu Eva Betty Sitanggan, S.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani penelitian di SMA Yadika Bandar Lampung, terimakasih atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan;
14. Seluruh Siswa kelas X.1 dan X.3 yang sangat bersemangat saat penulis melaksanakan penelitian, terimakasih atas kerjasamanya dan segera mencapai kesuksesan.
15. Kedua orang tuaku Bapak Torang Niel Amstrong Situmeang, A.Md dan Ibu Sumiati Polorenta Royani Br. Siahaan.terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan serta doa yang terus dipanjatkan untuk keberhasilanku. Terimakasih untuk segala yang telah diberikan kepadaku semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan agar melihat dan menikmati kesuksesanku segera.
16. Adik ku tersayang (Daniel Jefri Situmeang dan Sondang Natalia br. Situmeang) terimakasih atas doa dan dukungan selama ini, semoga kita dapat selalu membanggakan Bapak dan Ibu.
17. Keluarga Besarku di Lampung. Tulang, Nangtulang adik-adik sepupuku Nando, Agnes dan Pirhot serta tante ku Ellys, Anggita, kak Lia, Opung Nando, Juga Namboru debora beserta family terimakasih atas keceriaan

yang kalian berikan, Terimakasih sudah anggap aku seperti anak sendiri dalam perantauan. Kiranya kita selalu di berkati Tuhan.

18. Keluarga besar Gabe Photography Bang Bayu, Joel siahaan, Om Adrian Tulang budi, Allen Purba Eko Rumah horbo dan Bowo. Terimakasih tuk canda tawa dan cerita-cerita selagi moto hehehe. Sukses tuk kita semua
19. Sahabat-sahabat seperjuangan seiman seia sekata Shinta Ronauli Sitinjak, Eric Jonathan Sinaga Dorlan Evi Y. Sitorus, Martin Saliman, Sovia Veronica Tambunan, Maria roselina Sinaga, Yusan Simanjuntak. terimakasih telah mengisi hari-hari kuliah yang punya banyak warna semoga persahabatan kita terus terjalin sampai maut yang memisahkan.
20. Keluarga KKN-KT “ **UGET-UGET** ku Yuni Sihaloho, Dewi, Atiqa, Fahmi, gengs **BENAWI** Joko, Reza, Diora, Andin dan Desta terimakasih kebersamaan selama menjalani KKN-KT hingga kebersamaan terjalin hingga sekarang selama 40 hari kita telah bersama, seperti layaknya saudara. semoga tetap seperti ini.
21. Sahabat-sahabat kecilku Winny, Gita, Desa, Puput, Ajeng, Astri, Nurul, Tuti terimakasih kebersamaan dan keceriaan yang kalian berikan dalam melewati masa kecil hingga seperti sekarang semoga kita selalu bersama menuju kesuksesan.
22. Sahabat-sahabat di sekolah ku SMP Nike, Eeng, Widya, Nina, Sherly serta Sahabat-sahabat di SMA “Geng penjahat” Novy, Lia, Dewi, Oktavia, Mbiell, Dellchan serta kawan-kawan XI IPS.
23. Sahabat sejati ku sahabat susah senang dan sama-sama berjuang Apsari Yunita, Gadis Wulandari, Apriliani Dama, Defika Putri Nastiti, Hijjah

Peronika, Intan Rachmah Rossi, Iis, Vero, Nurhidayani, Anis Martiah, Siti Nur Kholifah, Yunita, Hesti, Anggun, Santi, Aulia, Dessy natalia, Agustin ,Lisa, Younika, Juni Triyana. Terimakasih tuk ketulusan dan semangat sehingga penulis dapat kuat dalam mengerjakan Skrip ini

24. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2013, Baik kelas Ekonomi maupun kelas Akuntansi terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini, semoga kesuksesan segera menghampiri kita.
25. PKK ku dalam Kelompok kecil “**THE SHOES**” yang ku kasihi kak Flora Situmorang, S.I.Kom, AKK yang ku kasihi dan ku banggakan Maya Framayani dalam Kelompok kecil “**WAVE OF GOD**” serta Wilda Vera Simaibang, Katrin Sitorus dan Desi Tampubolon dalam Kelompok kecil “**TABITHA HANA**” terimakasih untuk doa, semangat, kasih sayang kalian sehingga penulis kuat dalam menjalani skripsi ini. Kiranya kita semua dapat bertumbuh dalam Kristus serta adik kk ku dapat segera menyusul wisuda.
26. Pengurus PMK PERKANTAS Lampung periode 2014-2015, 2015-2016 dan 2016-2017 yang gak bisa disebut satu persatu saking banyaknya serta kedua staff PMK bang beny dan bang Abe makasih tuk support skripsi dan pelayanannya.
27. Sahabat dan rekan tukar pikiran David Fernando Purba. Terimakasih buat tantangannya sehingga penulis semakin termotivasi dalam mengerjakan skripsi ini serta terimakasih untuk nasihat, doa dan semangka yang telah ditularkan kepada saya hahaha. Tuhan Berkati dirimu selalu.

28. Amang dan inang pandita serta seluruh Sintua dan jemaat HKBP JATISAMPURNA Bekasi. Terimakasih tuk kemurahan hatinya, doa dan supportnya sehingga penulis bisa berkuliah di unila dan semakin dikuatkan.
29. Pengurus dan Jemaat POMK FKIP , Kakak, abang teman-teman dan adik-adik ku dalam persekutuan, makasih tuk dukungannya doa dan semangatnya.
30. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Ekonomi, terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini;
31. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun, akan penulis terima dengan sepenuh hati dan ucapan terimakasih. Namun demikian, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis,

**Elsha Yohana**

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### DAFTAR ISI

#### DAFTAR TABEL

#### DAFTAR GAMBAR

#### DAFTAR LAMPIRAN

### 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	16

### 2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. Berpikir Kritis .....	17
2. Belajar.....	21
3. Teori Belajar.....	22
3.1 Teori Belajar Konstruktivisme .....	22
3.2 Teori Belajar Kognitivisme .....	24
3.3 Teori Belajar Humanistik .....	26
4. Model Pembelajaran Kooperatif .....	27
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Learning Cycle</i> .....	30
6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Connecting Organizing Reflecting Extending</i> . .....	33
7. Mata Pelajaran Ekonomi .....	37
8. Penugasan .....	38
B. Penelitian yang Relevan .....	43
C. Kerangka Pikir .....	45
D. Hipotesis .....	58



### 3. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
1. Desain Penelitian .....	61
2. Prosedur Penelitian .....	63
B. Populasi dan Sampel .....	64
1. Populasi .....	64
2. Sampel .....	64
C. Variabel Penelitian .....	65
1. Variabel Bebas.....	65
2. Variabel Terikat.....	65
3. Variabel Moderator .....	66
D. Definisi Konseptual Variabel .....	66
E. Definisi Operasional Variabel .....	67
F. Teknik Pengumpulan Data .....	68
1. Observasi .....	68
2. Wawancara .....	68
3. Tes .....	68
G. Uji Persyaratan Instrumen .....	69
1. Uji Validitas .....	69
2. Uji Reliabilitas .....	70
3. Taraf Kesukaran .....	72
4. Daya Beda .....	72
H. Uji Persyaratan Analisis Data .....	74
1. Uji Normalitas .....	74
2. Uji Homogenitas .....	75
J. Teknik Analisis Data .....	75
1. T-test Dua Sampel Independen .....	75
2. Analisis Varians Dua Jalan .....	77
I. Pengujian Hipotesis .....	78

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	82
1. Sejarah Singkat Sekolah .....	82
2. Profil Sekolah.....	82
3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Yadika Bandar Lampung.....	83
4. Keadaan Sekolah SMA Yadika Bandar Lampung .....	84
B. Deskripsi Data .....	86
1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	86
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	101
1. Uji Normalitas Data .....	101
2. Uji Homogenitas Data .....	102
D. Pengujian Hipotesis .....	103
1. Pengujian Hipotesis 1 .....	104
2. Pengujian Hipotesis 2 .....	106
3. Pengujian Hipotesis 3 .....	108
4. Pengujian Hipotesis 4 .....	111

5. Pengujian Hipotesis 5.....	113
6. Pengujian Hipotesis 6 .....	115
7. Pengujian Hipotesis 7 .....	116
E. Pembahasan .....	120

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	134
B. Saran.....	135

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Desain Penelitian Faktorial 2x2 .....	62
2. Definisi Operasional Variabel .....	67
3. Kriteria Validitas Butir Soal.....	70
4. Hasil Uji Validitas Butir Soal .....	70
5. Tingkat Besarnya Reliabilitas .....	71
6. Taraf Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis .....	72
7. Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Kritis .....	74
8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	77
9. Rincian Sarana dan Prasarana SMA Yadika Bandar Lampung .....	85
10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen .....	87
11. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen .....	89
12. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	90
13. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Kontrol.....	92
14. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Pada Siswa yang diberi penugasan proyek .....	93
15. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen yang Diberikan Tugas Proyek .....	94
16. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa yang Diberikan Penugasan .....	95
17. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen yang Diberikan Tugas Portofolio.....	96
18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Diberikan Penugasan Proyek Pada Kelas Kontrol.....	97
19. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Kontrol yang Diberikan Tugas Proyek .....	98
20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Diberikan Penugasan Portofolio Pada Kelas Kontrol .....	99
21. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Kontrol yang Diberikan Tugas Portofolio.....	100
22. Hasil Uji Normalitas Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	102
23. Hasil Uji Homogenitas <i>Levene</i> .....	103
24. Hasil Pengujian Hipotesis 1 ANAVA Manual .....	105
25. Hasil Pengujian Hipotesis 1 SPSS .....	105
26. Hasil Pengujian Hipotesis 2 ANAVA Manual .....	106
27. Hasil Pengujian Hipotesis 2 ANAVA SPSS.....	107

28. Hasil Pengujian Hipotesis 3 ANAVA Manual .....	108
29. Hasil Pengujian Hipotesis 3 ANAVA SPSS.....	109
30. Hasil Pengujian Hipotesis 4 SPSS .....	112
31. Hasil Pengujian Hipotesis 5 SPSS .....	114
32. Hasil Pengujian Hipotesis 6 SPSS .....	116
33. Hasil Pengujian Hipotesis 7 SPSS .....	117

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Paradigma Penelitian.....	58
2. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen .....	88
3. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis SiswaKelas Kontrol .....	91
4. Interaksi Model Pembelajaran dengan Bentuk Tugas.....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Silabus Pembelajaran .....	142
1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	145
1.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	170
2.1 Kisi-kisi Soal.....	186
2.2 Soal .....	188
2.3 Kunci Jawaban .....	192
3.1 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba.....	197
3.2 Uji Validitas .....	198
3.3 Uji Reliabilitas Alfa Cronbach.....	213
3.4 Tingkat Kesukaran .....	219
3.5 Daya Pembeda .....	220
3.6 Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen .....	221
3.7 Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	222
3.8 Uji Normalitas.....	223
3.9 Uji Homogenitas .....	227
3.10 Uji Hipotesis .....	230
Surat Izin Penelitian	
Surat Telah Melaksanakan Penelitian	

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap dan tata laku serta mengembangkan potensi diri untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diharapkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal

yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan baik sesuai yang diharapkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 dijelaskan Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) memuat banyak mata pelajaran termasuk salah satunya mata pelajaran ekonomi.

Tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi menurut Fajar (2009: 128) yakni.

- a. Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/ rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- b. Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang berikutnya.
- c. Membekali siswa nilai-nilai etika ekonomi dan memiliki jiwa berwirausaha.
- d. Meningkatkan kemampuan kompetensi dan berkerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik skala nasional maupun internasional.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Mata pelajaran ekonomi sangatlah penting diajarkan kepada siswa karena peristiwa ekonomi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga, tujuan pembelajaran ekonomi haruslah tercapai.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara mendalam mengenai suatu permasalahan yaitu menganalisis



mensintesis, menilai, menyimpulkan dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan untuk menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu. Sesuai dengan pendapat Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berpikir kritis yaitu, keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dioptimalkan pada mata pelajaran ekonomi agar mudah memahami tentang bagian-bagian yang ada pada suatu fenomena ekonomi, karena peristiwa ekonomi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut dapat berpikir secara kritis dalam menganalisis suatu permasalahan serta peristiwa ekonomi sehingga dapat menilai, menyimpulkan dan mengambil sebuah keputusan atau solusi guna menerapkan prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, mengevaluasi setiap tindakan dan fenomena ekonomi yang terjadi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Yadika Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X belum mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, dimana setiap proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan maupun mengangkat suatu permasalahan yang sedang terjadi pada kehidupan sehari-hari, siswa tidak mampu dalam menganalisis suatu permasalahan serta sulit memecahkan

permasalahan sehingga siswa belum mampu mengintegrasikan permasalahan ekonomi yang terjadi dengan materi yang diajarkan serta siswa belum mampu menyimpulkan kesimpulan yang didapat serta mengevaluasi apa yang telah diajarkan. Selain itu, siswa kelas X belum mengoptimalkan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi hal ini ditandai ketika siswa diberikan tes baik ulangan harian, maupun ulangan tengah semester banyak mengalami kesulitan menjawab pada soal yang mengacu menganalisis, menyintesis, mengevaluasi serta menilai suatu permasalahan atau peristiwa. Keadaan ini tercermin pada lima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu.

#### 1. Keterampilan Menganalisis

Siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih banyak yang belum mampu menganalisis suatu masalah atau sebab akibat. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal, siswa mengalami kesulitan untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan pada soal tersebut.

Apa yang terjadi jika kurva permintaan bergeser ke arah kanan.....
--

Hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 40%.

#### 2. Keterampilan Mensintesis

Siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih kurang dalam keterampilan mensintesis. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan suatu soal, siswa mengalami belum mampu memadukan informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide baru.

Peristiwa ekonomi apa saja yang mengakibatkan permintaan inelastis ?

Hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 40%.

### 3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih kurang dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal, siswa mengalami kesulitan untuk dan memecahkan masalah yang guru berikan.

Faktor apa saja yang dapat menyebabkan inflasi dan bagaimana cara mengatasinya ?...

Hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar sebesar 41,67%.

### 4. Keterampilan Menyimpulkan

Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih kurang dalam keterampilan menyimpulkan. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan suatu soal, Siswa belum mampu memberikan kesimpulan berdasarkan pemikiran yang siswa miliki.

Naik turunnya harga akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran, gambarkanlah hal tersebut dalam bentuk kurva.....

Hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar hanya 33,33%.

### 5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih kurang dalam

keterampilan mengevaluasi atau menilai. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan suatu soal, Masih banyak siswa yang belum mampu menilai dari soal tersebut.

Jelaskan kebaikan dan kelemahan sistem ekonomi Kaptalis serta sosialis dan sistem ekonomi mana yang tepat digunakan di Indonesia
--

Hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar yaitu 38,88%.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung masih banyak yang belum mengoptimalkan berpikir kritis mereka. Hal ini terlihat dari hasil persentase siswa yang menjawab benar kurang dari 50% siswa yang ada. Untuk itu, perlunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model pembelajaran kooperatif yang tepat diduga dapat menjadi solusi guna mencapai tujuan yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan permasalahan serta menciptakan partisipasi siswa yang aktif sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif, serta menyenangkan. Namun, pada kenyataannya proses kegiatan belajar mengajar masih konvensional dimana guru biasa menggunakan metode ceramah. Kegiatan proses belajar mengajar yang masih menggunakan metode ceramah kurang menstimulus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu kelas X di SMA Yadika Bandar Lampung diketahui juga bahwa aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran masih belum aktif dibandingkan dengan aktivitas guru yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan masih banyak siswa yang tidak memberikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran dan saat diberi pertanyaan oleh guru tidak memberikan jawaban. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka siswa akan semakin pasif, padahal siswa seharusnya dituntut untuk lebih aktif sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Menurut Slavin dalam Kokom (2010: 62), Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat mengembangkan pola pikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak menggali ilmu yang didapat melalui kelompok yang heterogen. Apabila guru selalu menggunakan metode ceramah maka siswa akan cenderung pasif karena siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, siswa hanya dituntut sebagai pendengar yang baik tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan menggali secara mandiri bersama dengan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai variasi model pembelajaran. Hal ini akan lebih memudahkan guru untuk menentukan model pembelajaran yang

paling sesuai dengan pokok bahasan materi, tujuan pembelajaran, kondisi kelas, sarana dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar, disiplin belajar, motivasi berprestasi. Dua diantara model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).

*Learning Cycle* (LC) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam pembelajaran tersebut siswa diberikan konsep yang baru sehingga keterampilan-keterampilan dalam kemampuan berpikir kritis menjadi terasah baik keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi. Ciri khas model pembelajaran LC (*learning cycle*) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Kelebihan model pembelajaran LC (*learning cycle*) meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterampilan serta memberikan konsep-konsep baru guna menambah wawasan yang baru.

Menurut Piaget (1989) dalam Shoimin (2010: 59) model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) (5 E) pada dasarnya memiliki lima fase yaitu.

1. *Engagement* (Undangan)  
Bertujuan mempersiapkan diri pebelajar agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase engagement ini minat dan keingintahuan (*curiosity*) pebelajar tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula pebelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.
2. *Exploration* (Eksplorasi)  
Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.
3. *Explanation* (Penjelasan)  
Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini pebelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.
4. *Elaboration* (Pengembangan)  
Siswa mengembangkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.
5. *Evaluation* (Evaluasi)  
Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* adalah model pembelajaran yang mengkoneksikan konsep-konsep yang ada untuk menyelesaikan masalah. Model Pembelajaran CORE membuat siswa aktif dalam belajar. Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi. Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pada model pembelajaran CORE, guru menghubungkan konsep lama yang telah diketahui

siswa sebelumnya ke dalam konsep yang baru sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang baru dan kemampuan berpikir kritis siswa mulai terasah.

Penggunaan model pembelajaran *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending* akan membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi terlibat dalam memecahkan dan menggali informasi untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terbiasa berpikir kritis, bersikap teliti, objektif/ jujur, kreatif, aktif dan menghormati pendapat orang lain.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga perlu dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk melihat dan menilai model mana yang lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan membandingkan kedua model tersebut dapat memberikan alternatif bagi guru di sekolah untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan di kelas.

Djamarah dan Zain (2002: 98) menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Penugasan merupakan salah satu pendukung guna menunjang kegiatan belajar dan mengajar.

Resitasi atau penugasan merupakan salah satu dari indikator yang menunjang selama proses pembelajaran. Tugas khusus yang diberikan kepada siswa tersebut untuk dikerjakan pada saat jam pelajaran sekolah maupun saat di luar



jam sekolah yang dimana untuk memperkuat ingatan siswa dalam belajar. Selain itu agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru bidang studi ekonomi tidak memiliki pemberian penugasan secara terstruktur, jarang memberikan tugas dan hanya memberikan tugas yakni mengerjakan LKS yang disediakan dari sekolah serta jarang menerapkan bentuk penugasaan yang lain. Padahal bentuk penugasaan yang guru berikan kepada siswa dapat memiliki pengaruh dalam hal memperluas serta memahami materi yang dipelajari dalam kelas.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa yang Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* Dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif.

4. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga cenderung pasif.
5. Guru belum kreatif dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
6. Pemberian tugas biasanya hanya mengerjakan LKS sehingga siswa cenderung bosan.
7. Pemberian tugas kepada siswa tidak terstruktur sehingga kurang mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
8. Siswa belum mampu untuk menyampaikan pendapat dengan baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan berpikir kritis ekonomi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan *connecting organizing reflecting extending* dengan memperhatikan tugas proyek dan tugas portofolio pada siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*?

2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dan siswa yang diberi tugas portofolio?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan terhadap berpikir kritis siswa?
4. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas proyek?
5. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas portofolio?
6. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan *learning cycle*?
7. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberi tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan *connecting organizing reflecting extending*?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dan siswa yang diberi tugas portofolio.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan jenis pemberian tugas terhadap berpikir kritis siswa.
4. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan model *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas proyek.
5. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan model *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas portofolio.
6. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dengan yang diberikan tugas portofolio pada pembelajaran *learning cycle*.
7. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dengan yang diberikan tugas portofolio pada pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*.

## F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah.
2. Bagi para akademisi, dapat digunakan perbedaan bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
4. Bagi sekolah, Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan prestasi belajar siswa.
5. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang berbagai alternatif model pembelajaran khususnya model *learning cycle* dan model *connecting organizing reflecting extending* serta didukung oleh pemberian tugas proyek yang menuntut siswa untuk membuat suatu kegiatan pada materi yang hasilnya diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan tugas portofolio yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri materi dan pengetahuan yang diperlukan.
6. Bagi siswa, dapat memperoleh kegiatan pembelajaran baru yang dilakukan saat belajar di kelas khususnya pada model *learning cycle* yang menekankan pada pemahaman yang mendalam oleh siswa berdasarkan pertanyaan oleh guru sehingga siswa dapat belajar

menganalisis suatu materi berdasarkan data yang ada dan membuat sebuah kesimpulan sederhana dan juga model *connecting organizing reflecting extending* yang menekankan pada penemuan ide pokok pada suatu wacana yang diberikan oleh guru serta dapat mengerjakan tugas portofolio yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri.

7. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *learning cycle* dan tipe *connecting organizing reflecting extending (CORE)*
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X
3. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Yadika Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Berpikir Kritis

Dewey dalam Fisher (2009: 2) Ia menamakannya sebagai berpikir reflektif dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Berpikir kritis yaitu menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik membedakannya secara tajam memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkorelasi dengan asumsi yaitu berpikir merupakan suatu potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Sehingga berpikir kritis perlu diasah agar kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat.

Menurut Susanto (2009: 120) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang diberikan. Berdasarkan pengertian tersebut, berpikir kritis yaitu mengkaji konsep dan/ masalah sehingga mendapatkan sebuah konsep yang baru ataupun mendapatkan solusi untuk

mengatasi masalah. Berpikir kritis mengkaji setiap konsep dan/ masalah secara mendalam dengan kata lain berpikir kritis yaitu berpikir secara mendetail setiap konsep ataupun masalah.

Gleser dalam Fisher (2009: 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan sikap atau disposisi untuk berpikir ke arah yang lebih mendalam tentang berbagai masalah dan dapat menerapkan metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis berdasarkan keterampilan yang dimiliki untuk mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

Fisher (2009: 13) memberikan definisi singkat mengenai berpikir kritis yaitu sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang ialah melalui berpikir tentang diri sendiri atau sering disebut metakognisi dan secara



sadar berupaya memperbaiki dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik. Bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.

Menurut Lumsdaine, Shelnut, & Lumsdaine, dalam Deluca (2011: 6) *knowledge, gained through lecture, readings, or personal research, forms the basic understanding needed before proceeding with the design and problem-solving process.* Bahwa dalam berpikir kritis, pengetahuan ini, diperoleh melalui ceramah, bacaan, atau penelitian pribadi, membentuk pemahaman dasar yang dibutuhkan sebelum melanjutkan dengan desain dan proses pemecahan masalah.

Menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berpikir kritis yaitu.

1. Keterampilan menganalisis, keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan mensintesis, keterampilan ini merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan sehingga mampu mempola sebuah konsep.
4. Keterampilan menyimpulkan, kegiatan akal manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Sedangkan menurut Ennis dalam Susanto (2013: 125) indikator indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran yaitu.

1. Memberikan penjelasan sederhana yaitu meliputi;
  - a. memfokuskan pertanyaan.
  - b. menganalisis pertanyaan.
  - c. bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. Membangun ketrampilan dasar yaitu meliputi;
  - a. mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya.
  - b. mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yaitu meliputi;
  - a. mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi;
  - b. menginduksi dan
  - c. membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut yaitu meliputi;
  - a. mendefinisikan istilah dan pertimbangan;
  - b. mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik yaitu meliputi;
  - a. menentukan tindakan.
  - b. berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara tes evaluasi kemampuan seseorang dalam keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan mengevaluasi dan menilai serta dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, maka desain pembelajaran harus menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan dimana manusia beradaptasi dengan keadaanya dari lahir sampai akhir hidupnya. Belajar bukan didapatkan hanya dari sekolah formal, namun belajar juga didapatkan dari proses interaksi baik keluarga maupun dengan lingkungan. Dari proses interaksi tersebut manusia akan mempelajari apa yang telah didengar, dilihat dan yang ia rasakan. Proses interaksi juga membentuk kepribadian, pengetahuan serta keterampilan diri manusia tersebut.

Menurut Syah (2012: 68) Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan segala tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010: 35) menyimpulkan bahwa belajar yaitu suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian

diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

### **3. Teori Belajar**

Teori belajar merupakan penjelasan secara mendalam mengenai belajar dan menggambarkan bagaimana orang belajar. Teori belajar itu terdiri dari.

#### **3.1. Teori Belajar Konstruktivisme**

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran dimana manusia akan mengkonstruksi dan membangun pengetahuan mereka. Cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek dan peristiwa yang dijumpai selama hidup melalui pengalaman. Aliran ini menjelaskan bahwa pengetahuan bukan barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran seseorang yang belum memiliki pengetahuan.

Piaget dalam Siregar (2014: 39), mengemukakan pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Teori konstruktif sendiri menurut Siregar (2014: 39), yaitu pemahaman belajar sebagai proses pembentukan konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada pada seorang yang sedang mengetahui. Hal ini tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teori konstruktif yaitu pemahaman belajar sebagai suatu proses pembentukan konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri dan siswa harus menemukan sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Pengetahuan yang didapat bukan karena guru yang memberikan ilmu namun karena siswa yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang telah didapatkan.

Melengkapi pernyataan di atas menurut Jacob dalam Yuwana (2013: 6), konstruksi pengetahuan bukan merupakan hal sederhana yang terbentuk dari fakta-fakta khusus yang terkumpul dan mengembangkan informasi baru, tetapi juga meliputi mengorganisasikan informasi lama ke bentuk-bentuk baru.

Sedangkan menurut Trianto (2007: 26), menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisi apabila aturan itu tidak sesuai lagi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengumpulkan setiap informasi-informasi yang ada mentransformasikan informasi yang kompleks serta dapat mengkomunikasikan hasil temuannya. Pengetahuan yang telah dibangun tersebut akan menjadi ingatan yang kuat dan terserap dalam otak sehingga dapat menjadi konsep. Konsep yang lalu ditransformasikan ke dalam konsep yang baru sesuai yang telah didapatkan dalam pengalamannya.

Teori konstruktif ini berhubungan dengan model pembelajaran *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending* yaitu pemahaman belajar sebagai suatu proses pembentukan konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Siswa harus menemukan informasi/konsep dengan dirinya sendiri dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut mereka dapatkan sendiri melalui proses belajar penemuan yang sederhana serta mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya sehingga pengetahuan baru dapat terbentuk dan siswa menjadi lebih kreatif, imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **3.2. Teori Belajar Kognitivisme**

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons namun belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks serta menyeluruh. Menurut teori belajar kognitif, belajar merupakan perubahan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang kelihatan. Tokoh aliran kognitif antara lain Piaget, Ausbel, Bruner, Bloom dan lain-lain.

Menurut Asri (2012: 34), bahwa belajar adalah aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus.

Sementara menurut Sani (2013: 10), belajar menurut aliran kognitif merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, dimana proses belajar terjadi bila materi yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang sudah dimilikinya serta pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pada teori belajar kognitif menekankan pada setiap proses belajar dan tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon serta merupakan pendekatan dalam belajar dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dengan jalan mengekspos dan memanipulasi obyek.

Teori kognitif ini berhubungan dengan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* yang menekankan pada proses penggalian informasi karena dalam teori ini menekankan proses belajar dengan demikian siswa dapat dengan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut mereka dapat sendiri melalui proses belajar penemuan yang sederhana serta mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya sehingga pengetahuan baru dapat terbentuk sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Teori kognitif ini juga berhubungan dengan model pembelajaran *learning cycle* yang menekankan pada pencarian informasi pada suatu pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat menemukan hal-hal utama dalam suatu kegiatan pembelajaran khususnya pada saat diberikan suatu

wacana tentang suatu permasalahan sehingga siswa dapat menemukan intisari yang terdapat dalam wacana tersebut sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi yang diberikan melalui wacana tersebut.

### **3.3. Teori Belajar Humanistik**

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Oleh karena itu, belajar seharusnya kegiatan yang kepentingannya memanusiakan manusia. Teori belajar ini sangat mementingkan isi yang akan dipelajari dibandingkan dengan proses belajarnya. Teori Humanistik banyak berbicara mengenai konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Tokoh ilmuwan dalam teori ini adalah Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers. Menurut Hubermas (Asri, 2012: 73), dalam belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya yakni lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambalnya sendiri (Siregar, 2014: 36).

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama, dan dapat, menentukan suatu keputusan yang tepat dalam suatu masalah serta dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut. Belajar terjadi karena proses interaksi baik manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila



siswa dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi baik guru dengan murid maupun murid dengan murid dengan lingkungannya. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Model pembelajaran *learning cycle* dan model pembelajaran CORE dapat dikatakan sebagai turunan dari teori belajar humanistik, karena siswa dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok-kelompok kecil saling bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Menurut Slavin dalam Kokom (2010: 62), mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dua sampai lima orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Senada dengan pendapat di atas menurut George (2016: 5) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan beberapa siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam sebuah kelompok kecil dimana dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dimana setiap anggota kelompok saling berinteraksi, saling membantu dan bekerjasama. Kelompok beranggotakan empat sampai lima siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen baik jenis kelamin, usia, suku, dan tingkat kemampuan akademik.

Menurut Carin dalam Durul (2011: 27) beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah.

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya juga teman-teman kelompoknya.
- d. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Johnson dan Johnson dalam Trianto (2011: 60), terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu.

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi dalam hal seseorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa tidak hanya dapat sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa ada proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada bekerjasama dalam kelompok. Siswa tidak belajar sendiri-sendiri dimana mereka saling ketergantungan secara positif dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan guru. Pada proses interaksilah mereka belajar bersama-sama dan saling membantu guna mencapai proses tujuan pembelajaran. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga mereka menjadi aktif dalam pembelajaran mereka.

Sedangkan Konsep utama dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2013: 61), adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual sama anggota kelompok
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas proses pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pencari ilmu sehingga bisa memecahkan dan merumuskan sendiri hasilnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memberikan motivasi kepada siswa. Perumusan dan konseptualisasi juga dilakukan oleh siswa sendiri. Posisi guru dalam proses pembelajaran bukan sebagai Pemberi ilmu dan penyup materi akan tetapi sebagai organisator program pembelajaran, sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswa dan sebagai evaluator keberhasilan pembelajaran mereka.

Menurut Nurhadi (2004: 16) pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan, diantaranya adalah.

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
8. Meningkatkan rasa percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.

#### **4.1. Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Cycle***

Menurut Suyatna, (2008: 111-112). Model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Pada model siklus belajar siswa diorganisasi untuk melakukan beberapa tahapan pembelajaran yang aktif oleh guru, dengan pembelajaran yang aktif siswa akan dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Santoso (2005: 34) Siklus belajar merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan siswa, dengan demikian siswa diberikan konsep-konsep baru sehingga dapat mengorganisasikan setiap pengetahuan yang ada menjadi satu kesatuan sehingga dapat mengetahui pengetahuan yang benar.

Berdasarkan pengertian tersebut, penggunaan model pembelajaran *learning cycle* yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran *learning cycle* ada tahapan-tahapan yang pembelajarannya siswa akan menata ulang pengetahuan siswa, siswa akan diberikan konsep yang baru. Konsep yang baru diintegrasikan dengan

konsep yang lama sehingga menjadi satu kesatuan informasi yang baru. Dalam model pembelajaran *learning cycle*, siswa akan menjadi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Siswa akan lebih banyak berperan aktif karena siswa sendiri yang akan menata ulang pengetahuannya.

*Learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktif. Model pembelajaran *learning cycle* dikembangkan oleh J. Myron Atkin, Robert Karplus dan Kelompok SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat sejak tahun 1967. Awalnya model pembelajaran *learning cycle* terdiri dari tiga fase, fase-fase tersebut adalah eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*). Kemudian *learning cycle* tiga fase dikembangkan menjadi *learning cycle* lima fase oleh Lorsch. Pada *learning cycle* tiga fase ditambahkan fase *engagement* sebelum fase *exploration* dan pada fase terakhir ditambahkan fase *evaluation*. Fase *concept introduction* dan *concept application* pada *learning cycle* tiga fase, masing-masing dalam *learning cycle* “lima E”(5E) fase disebut sebagai *explanation* dan *elaboration*. Sehingga *Learning Cycle* lima fase lebih dikenal dengan *learning cycle* “5E”. Fase-fase yang terdapat dalam model pembelajaran *learning cycle* “5E”.

1. Fase *Engagement* (Pendahuluan/pembangkitan minat)

Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) peserta didik tentang topik yang diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian peserta didik akan

memberikan respon/ jawaban, kemudian jawaban peserta didik tersebut dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik tentang pokok bahasan. Kemudian guru melakukan identifikasi ada/ tidaknya kesalahan konsep pada peserta didik. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/ perikatan antara pengalaman keseharian peserta didik dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

2. Fase *Exploration* (Eksplorasi)  
Eksplorasi merupakan tahap kedua model pembelajaran *learning cycle* "5E". Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok- kelompok kecil antara empat sampai lima peserta didik, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
3. Fase *Explanation* (Penjelasan)  
Guru harus mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka. Guru dituntut mendorong peserta didik untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/ pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan peserta didik, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarpeserta didik atau guru.
4. Fase *Elaboration* (Perluasan)  
Elaborasi merupakan tahap keempat dalam model pembelajaran *learning cycle*. Pada tahap elaborasi peserta didik menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/ mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru.
5. Fase *Evaluation* (Evaluasi)  
Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada fase *evaluation*, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman peserta didik dalam menerapkan konsep baru. Guru mendorong peserta didik melakukan evaluasi diri, memahami kekurangan/ kelebihan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi diri, peserta didik dapat mengambil kesimpulan lanjut atasm situasi belajar yang dilakukannya. Peserta didik mampu melihat dan menganalisis kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran (Wena, 2009: 171-172).

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam langkah-langkah *learning cycle* siswa akan banyak berperan aktif dan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Pada tahapan yang kedua dikatakan guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan diajak untuk berkerjasama tanpa pembelajaran

langsung oleh guru. Pada bagian ini siswa dituntut untuk berinisiatif untuk mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru. Peran guru hanya berperan kepada tahap awal yakni mencari tahu apakah ada konsep yang salah. Pada tahapan *exploration*, *explanation*, *elaboration* dan *evaluation*, siswa akan berperan aktif karena mereka dituntut untuk mengerjakan, menjelaskan, menerapkan serta mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014: 61-62), kelebihan dan kelemahan yang didapatkan oleh pembelajar dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* adalah sebagai berikut.

- a. Kelebihan penerapan model pembelajaran LC 5E yaitu.
  1. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
  2. Membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar.
  3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
  4. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- b. Kelemahan penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* yang harus selalu diantisipasi, yaitu.
  1. Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran.
  2. Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
  3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
  4. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### **4.2. Model Pembelajaran Kooperatif *CORE***

Pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe salah satunya pembelajaran kooperatif tipe *CORE*. Pembelajaran *CORE* merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting* dan *extending*.

Calfee *etal.* (Jacob, 2005: 13) mengusulkan suatu model pembelajaran menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa yang disebut model *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, extending*).

Model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *CORE* terdiri dari empat langkah yang dimulai dengan *connecting* (menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu), *organizing* (mengorganisasikan pengetahuan yang telah diperoleh), *reflecting* (menjelaskan kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh), *extending* (menggeneralisasikan pengetahuan yang telah diperoleh).

Menurut Shoimin (2014: 39) Model pembelajaran *CORE* yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Adapun keempat aspek tersebut adalah.

1. *Connecting* (C) Merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep.
2. *Organizing* (O) Merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
3. *Reflecting* (R) Merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.



4. *Extending* (E) Merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Kegiatan mengoneksikan konsep lama dengan konsep baru melatih siswa untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi atau konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi atau konsep baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan dan mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memperdalam dan menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya. Pada kegiatan *extending*, melatih siswa untuk mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapatnya, menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah atau solusi.

Langkah-langkah dalam melakukan model pembelajaran ini yaitu menurut Shoimin (2014: 39) yaitu.

1. Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Cara yang bisa dilakukan yaitu contohnya menyanyikan yang mana isi lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. *Connecting* (C)
3. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan siswa yang di bimbing oleh guru. *Organizing* (O)
4. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang), terdiri dari empat sampai lima orang.
5. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. *Reflecting* (R)
6. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. *Extending* (E)

Berdasarkan penjelasan diatas, model pembelajaran CORE akan membuat siswa lebih aktif. Pada tahapan *reflecting* dan *extending*, siswa akan mendalami, menggali informasi yang sudah didapat serta siswa akan

mengembangkan dan memperluas konsep baru tersebut dalam pembelajaran. Peran guru pada saat meningkatkan minat siswa membantu siswa mengkoneksikan konsep lama ke konsep yang baru serta mengorganisasikan kegiatan siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran CORE dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa akan secara aktif mengkritisi setiap informasi serta akan menggali informasi analitis.

Menurut Shoimin (2014: 39) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CORE terhadap model pembelajarannya yang lainnya yaitu:

- a. Kelebihan model pembelajaran CORE.
  1. Siswa aktif dalam belajar
  2. Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/ informasi
  3. Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah
  4. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
  
- b. Kelemahan dari model pembelajaran adalah CORE yaitu.
  1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
  2. Menuntut siswa untuk terus berpikir kritis.
  3. Memerlukan banyak waktu.
  4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran CORE mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa akan secara aktif menganalisis setiap informasi serta mengkritisi informasi yang ada sehingga dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran CORE juga dapat memperkuat daya ingat siswa.

## 5. Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Mankiw (2014: 4) menyatakan ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana masyarakat mengatur sumber daya yang langka. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidaksambungan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan.

Menurut Fajar (2009: 127) mata pelajaran ekonomi, merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan/atau distribusi. Fungsi mata pelajaran ekonomi di SMA dan MA yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran ekonomi sangatlah penting bagi siswa guna memenuhi segala kebutuhan kehidupan. Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri. Siswa harus memahami teori dasar tentang ekonomi. Pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat karena banyak permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Untuk itu diperlukan pemahaman yang benar agar dapat mencari langkah yang tepat untuk mengambil keputusan serta mengatasi setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 6. Penugasan

Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas dan resitasi salah satu indikator yang dapat merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 2002: 98).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penugasan mampu membuat siswa menjadi aktif karena siswa diberikan stimulus untuk dapat mengerjakan sesuatu baik individu dan kelompok sehingga guru dapat mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap materi dari pembelajaran yang telah diajarkan.

Dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 113), bahwa agar metode pemberian tugas terstruktur dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
2. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami siswa, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
3. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
4. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh siswa. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari siswa. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya siswa diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.

5. Berikan penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut.

Pemberian tugas tersebut berupa soal-soal yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran yang disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas pada siswa perlu diperhatikan oleh guru. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu tugas harus dijelaskan secara rinci agar siswa dapat memahami dan dapat menyelesaikannya sesuai yang diinginkan oleh guru tersebut. Guru harus mengontrol proses penyelesaian tugas tersebut sehingga bisa mengetahui kemampuan siswa dan guru perlu memberikan penilaian secara proporsional yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan produk yang dihasilkan oleh siswa agar siswa merasa dihargai dan mampu memberikan yang terbaik sehingga menjadi motivasi bagi siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Beberapa jenis penugasan antara lain sebagai berikut.

## **6.1 Tugas Proyek**

Menurut Purnomo (2015: 53-54) tugas proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dan harus diselesaikan menurut periode waktu tertentu. Tugas ini dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan tahapan mulai dari perencanaan, pengumpulan data. Proyek merupakan suatu cara yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam situasi pemecahan masalah. Situasi ini merupakan materi yang berhubungan dengan dunia nyata dan disiplin ilmu lain.

Tujuan dari adanya tugas proyek menurut Arikunto (2013: 252) yaitu untuk menuntut siswa untuk dapat berpikir ilmiah dan kritis dalam

menggali masalah untuk kemudian melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan hasil diperoleh dari penyelidikan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa penugasan proyek merupakan suatu tugas yang dalam kegiatannya siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam mengerjakan setiap permasalahan serta mengumpulkan data, menginvestigasi serta dapat diambil sebuah kesimpulan. Tugas proyek harus diselesaikan sesuai dengan periode waktu yang telah disepakati siswa dan guru. Tugas yang diberikan untuk dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan fakta yang ada di lapangan. Tugas proyek juga diberikan untuk memperdalam materi yang telah disampaikan oleh guru.

Tahapan dalam melakukan investigasi proyek antara lain menurut pendapat Purnomo (2015:55) adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan; guru maupun siswa terlebih dahulu merencanakan topik apa yang akan menjadi proyek.
2. Pengumpulan data; siswa melakukan pengumpulan data yang menjadi topik atau kajian.
3. Pengolahan data; siswa mengolah data yang telah dikumpulkan.
4. Penyajian data; siswa menyajikan data yang telah diolah sebagai hasil investigasi.

Kelebihan penugasan proyek adalah menurut Purnomo (2015: 56) antara lain.

1. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
2. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tahapan dalam melakukan tugas proyek yaitu dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data. Selain itu, kelebihan dalam penugasan proyek yaitu dapat memperluas pemikiran siswa dalam menghadapi masalah, siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## 6.2 Tugas portofolio

Penugasan portofolio pada dasarnya adalah bagian dari metode pembelajaran berbasis portofolio atau *portofolio based learning*. Pembelajaran berbasis portofolio merupakan turunan dari teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuan melalui interaksi. Berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Sebagai contoh isu masalah yang muncul digunakan sebagai dasar pembahasan, diskusi dan investigasi di dalam atau di luar kelas. Pembelajaran berbasis portofolio sangat memperhatikan dan bahkan melakukan hal tersebut dalam proses kegiatan belajar siswa.

Menurut Fajar (2009: 47) portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan dengan melihat tujuan mata pelajaran. Setiap portofolio membuat bahan-bahan yang menggambarkan usaha terbaik siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya serta mencakup pertimbangan terbaiknya tentang bahan-bahan mana yang paling penting untuk ditampilkan.

Menurut Purnomo (2015: 63-64), Portofolio dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dikenal sebagai kumpulan hasil

karya peserta didik. Selain sebagai penugasan, portofolio juga dapat digunakan sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Tugas portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Tugas portofolio yang diberikan pada siswa dalam penelitian ini yaitu membuat sebuah rangkuman materi beserta tanggapannya pada mata pelajaran ekonomi.

Kelebihan penugasan portofolio menurut Purnomo (2015: 64-65) adalah sebagai berikut.

1. Portofolio memberikan bukti yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja peserta didik daripada hasil tes.
2. Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik.
3. Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik.
4. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik, penggunaan penugasan portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dirinya.
5. Portofolio membantu peserta didik dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran.

Portofolio juga dapat menimbulkan beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, kreatif, integratif dan reflektif.



## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Dwi Nurhadi (2016) Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem based learning* yang dibuktikan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5,625 > 4,06$  serta tingkat signifikansi  $0,027 < 0,05$ .
2. Yesi Puspitasari (2016) Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe Pbi (*Problem Based Instruction*) dengan Memperhatikan Gaya Belajar (Visual Dan Auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap SMA N 1 Tanjungbintang Tahun Pelajaran 2015/2016, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe PBI (*Problem based instruction*) dibuktikan dengan koefisien berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $8,371 > 4,06$ .
3. Wayan Dewi Septiana (2016) Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Cycle* (Lc) dan Tipe *Think Pairshare* (Tps) dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, yang menyatakan bahwa perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning cycle* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $9,870 > 4,01$  dan signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ .
4. Hair Vanny Palla (2016) Studi Perbandingan Hasil Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Probing Prompting* dan Tipe *Time Token* dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Gedung Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016, yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *probing prompting* dan *time token* pada mata pelajaran ekonomi yang menyatakan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang di beri penugasan proyek lebih

rendah dibandingkan dengan siswa yang diberikan penugasan bentuk portofolio dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data dimana signifikansinya  $0,004 < 0,05$ .

5. Reza Muizadin, Budi Santoso (2016) Model Pembelajaran *CORE* Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran *think pair share* pada Kompetensi Dasar Komunikasi Perkantoran, Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi. Hal ini dibuktikan dengan Pada uji hipotesis disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,99 > 1,67$ .

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu.

Nurhadi (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel independen (Y) yakni kemampuan berpikir kritis sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel dependen dan variabel moderator yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *scaffolding* (X1), model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* (X2) dan kecerdasan adversitas (Z).

Puspitasari (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel independen (Y) yakni kemampuan berpikir kritis sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel dependen dan variabel moderator yakni model pembelajaran kooperatif tipe *scaffolding* (X1), model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* (X2) dan kecerdasan adversitas (Z).

Septiani (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel dependen (X1) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *learning cycle*. Perbedaan penelitiannya yaitu pada variabel dependen, variabel *independen* dan variabel

moderator yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (X2), Kemampuan berpikir kritis (Y) dan Minat belajar siswa (Z).

Palla (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel moderator (Z) yaitu bentuk penugasaan. Perbedaan penelitiannya terletak pada variabel dependen dan variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *problem prompting* (X1), model pembelajaran kooperatif tipe *time token* (X2).

Muizadin dan Santoso (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel dependen (X2) yaitu. Perbedaan penelitiannya terletak pada variabel dependen, dan variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (X1) dan Hasil belajar (Y).

Qotmi (2016) memiliki persamaan meneliti pada variabel independen (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis. Perbedaan penelitiannya terletak pada variabel dependen dan variabel moderator yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *scaffolding* (X1), model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* dan kecerdasan adversitas (Z).

### **C. Kerangka penelitian**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan guna menciptakan manusia-manusia yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing sehingga dapat menjadikan manusia menjadi berguna. Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang berkarakter serta terdidik.

Penelitian ini menggunakan 3 variabel dalam pelaksanaannya yang terdiri dari variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe *learning cycle* ( $X_1$ ) dan *connecting organizing reflecting extending* ( $X_2$ ). Variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis (Y) dan variabel moderatornya adalah bentuk penugasan.

**1. Diduga Terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Connecting Organizing Reflecting Extending*.**

Model pembelajaran merupakan metode-metode untuk melakukan aktivitas yang terstruktur dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Model pembelajaran memiliki banyak macamnya, dua diantaranya yaitu model pembelajaran *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending*. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran tersebut cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran ekonomi. Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *learning cycle* yaitu.

1. Fase *engagement* (menarik minat).  
Pada fase ini guru mengassess pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa dan membantu mereka untuk tertarik dengan konsep-konsep baru melalui penggunaan kegiatan singkat untuk memicu rasa ingin tahu.
2. Fase *exploration* (eksplorasi).  
Pada fase *exploration* (eksplorasi) siswa mempunyai kesempatan melakukan kegiatan di mana konsep yang telah mereka miliki Eksplorasi merupakan tahap kedua model pembelajaran *learning cycle* “5E”. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok- kelompok kecil antara empat sampai lima peserta didik, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
3. Fase *explanation* (penjelasan).  
Siswa menjelaskan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep. Penjelasan dari guru dapat membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam, yang merupakan bagian terpenting dari fase ini.
4. Fase *elaboration* (elaborasi).  
Siswa mengaplikasikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu dengan melakukan kegiatan-kegiatan tambahan. Melalui pengalaman-pengalaman belajar yang baru siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan luas, memperoleh informasi-informasi, dan keterampilan-keterampilan.
5. Fase *evaluation* (evaluasi).  
Siswa berupaya mengassess pemahaman dan kemampuan mereka. Selain itu pada fase ini guru juga mempunyai kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.  
(Shoimin, 2014: 59).

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* yaitu.

1. Fase *connecting* (menghubungkan)  
Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa.
2. Fase *organizing* (mengorganisasikan)  
Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang), terdiri dari empat sampai lima orang.
3. Fase *reflecting* (merefleksikan)  
Memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa.

- 4 Fase *extending* (mengembangkan )  
 Pengembangan, memperluas, menggunakan dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas.  
 (Shoimin, 2014: 10)

Karakteristik antara kedua model pembelajaran yang berbeda tersebut memungkinkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *learning cycle* dengan siswa yang diajar dengan pembelajarannya menggunakan *connecting organizing reflecting extending*. Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model ini memang sangat baik guna meningkatkan berpikir kritis siswa.

Jadi peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan rata-rata berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model CORE.

## **2. Diduga Terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Antara Siswa yang Mengerjakan Tugas Proyek dan Siswa yang Mengerjakan Tugas Portofolio.**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Tugas tersebut harus diselesaikan oleh siswa menurut periode/ waktu tertentu. Menurut purnomo (2015: 54) penugasan proyek merupakan suatu cara yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam situasi pemecahan masalah yang berhubungan dunia nyata dan disiplin ilmu lainnya.

Tugas selaku proyek bagi siswa, dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh siswa mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian,

pengolahan, analisis dan penyajian data. Teknik penilaian proyek dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh dalam pengorganisasian dan pelaksanaan suatu kompetensi.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi yang ditentukan dengan kurikulum.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Tugas portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Jadi peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang mengerjakan tugas portofolio dan siswa yang mengerjakan tugas proyek.

### **3. Diduga Terjadi Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Tugas Proyek dan Tugas Portofolio Siswa pada Pembelajaran Ekonomi.**

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran tipe *Learning Cycle* (LC) dan *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan tugas proyek dan tugas portofolio.

Model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) mengharuskan siswa untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah/tugas. Pada siswa dengan tugas proyek dan tugas portofolio jika mendukung dengan kedua model pembelajaran tersebut maka akan berpengaruh dengan kemampuan berpikir kritis siswa dan begitu juga sebaliknya.

Pada model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) siswa dituntut untuk berpikir kritis dimulai dari awal model pembelajaran ini dimana siswa harus mengetahui konsep apa yang benar dan mengeksplorasi kembali konsep yang ada untuk semakin diperluas. Sedangkan pada model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) siswa dituntut untuk berpikir kritis saat memahami materi yang diberikan oleh guru yang selanjutnya diberikan tugas untuk dapat diselesaikan. Pembentukan cara berpikir kritis pada kedua model diatas berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Interaksi dapat dikatakan yaitu berhubungan, jika pada model pembelajaran *learning cycle*, siswa yang mengerjakan tugas proyek dalam mata pelajaran ekonomi berpikir kritisnya belajarnya lebih baik daripada siswa yang mengerjakan tugas portofolio dan jika pada model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*, siswa yang mengerjakan tugas portofolio perbedaan hasil belajar siswa lebih baik daripada siswa yang mengerjakan



tugas proyek, oleh sebab itu peneliti menduga terjadi interaksi atau hubungan antara model pembelajaran dengan tugas portofolio dan tugas proyek.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga ada interaksi antar model pembelajaran dengan tugas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Diduga Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* pada Siswa yang Mengerjakan Tugas Proyek.**

Pada model pembelajaran *learning cycle*, siswa dituntut belajar mandiri dimana guru hanya berperan pada saat melakukan kegiatan *engagement* yaitu pembangkit minat siswa untuk memulai pembelajaran. Pada fase selanjutnya baik *exploration*, *explanation*, *elaboration* dan *evaluation* yang mana siswa harus berpikir kritis guna menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Pada fase *exploration* siswa mengeksplorasi konsep yang ada dan dibentuk kelompok tanpa pembelajaran langsung oleh guru sehingga benar-benar siswa yang berpikir secara mandiri sehingga siswa dituntut untuk berpikir kritis dengan kemampuannya sendiri beserta teman satu kelompok. Dalam fase ini, telah terasah ketrampilan mengenal dan memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa bisa meningkat. Fase *explanation* siswa dituntut untuk mengungkapkan pendapat dan membuat peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka. Dalam fase ini siswa jadi mampu memberikan penjelasan yang selanjutnya sehingga kemampuan berpikir kritis

siswa semakin meningkat. Pada fase *elaboration* siswa memperluas konsep yang ada untuk semakin diperdalam dan mengaplikasikannya sehingga semakin memperkuat konsep yang baru. Dalam fase ini, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah yang merupakan salah satu indikator berpikir kritis dapat terasah karena dalam tujuan keterampilan mengenal dan memecahkan masalah siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru. Pada fase *evaluation* siswa mengevaluasi konsep yang ada. Fase ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yaitu keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*, siswa dituntut belajar mandiri. Dalam fase *connecting* siswa mengoneksikan konsep lama-baru siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi atau konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi atau konsep baru. Melalui fase ini siswa terasah dalam keterampilan menyintesis. Pada fase *organizing* siswa mengorganisasikan ide-ide dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Fase *reflecting*, siswa memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya sehingga keterampilan menganalisis menjadi meningkat. Fase *extending*, siswa dilatih untuk mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapatnya dan menggunakan informasi dan dapat menemukan konsep dan informasi baru yang bermanfaat.

Berdasarkan kedua model tersebut, dapat diketahui bahwa model *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending* hampir mirip dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, *learning cycle* dalam kegiatannya pembelajaran langsung tanpa bimbingan guru, sementara model *connecting organizing reflecting extending* dalam kegiatannya pembelajaran tetap dibimbing oleh guru mata pelajaran.

Tugas proyek merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Tugas tersebut harus diselesaikan oleh siswa menurut periode/ waktu tertentu. Tugas selaku proyek bagi siswa, dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh siswa mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data. Teknik penilaian proyek dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh dalam pengorganisasian dan pelaksanaan suatu kompetensi.

Proyek merupakan suatu bentuk penugasan yang juga melibatkan siswa dalam situasi pemecahan masalah. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi. Tugas proyek menekankan pada keterampilan dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan menyajikan informasi.

Oleh sebab itu peneliti menduga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *learning cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*.

**5. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Diduga Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* pada Siswa yang Mengerjakan Tugas Portofolio.**

Pada model pembelajaran *learning cycle*, siswa belajar materi yang telah dipersiapkan guru secara individu. Kemudian hasil belajar tersebut dibawa kedalam kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban. Berdasarkan model tersebut, dapat diketahui bahwa model *learning cycle* siswa dituntut untuk berpikir secara mandiri dalam menentukan jawaban dalam menjawab setiap permasalahan.

Model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* menitik beratkan pada empat aspek yakni menghubungkan, mengorganisasikan, memikirkan kembali serta mengembangkan konsep yang baru. *CORE* sesuai digunakan untuk kegiatan dalam pemecahan permasalahan, menginvestigasi, mengkaji permasalahan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Tugas portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mengeksplorasi materi. Penugasan ini akan lebih cocok untuk diterapkan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan *CORE*.

Peneliti menduga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan *learning cycle* lebih rendah dibandingkan dengan *connecting organizing reflecting extending* pada bentuk penugasan portofolio. Hal ini disebabkan karena penugasan portofolio membantu menunjang dalam pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* yang mana dalam model CORE siswa dapat melakukan kegiatan di fase *extending* dengan diberikan tugas portofolio guna memperluas materi.

**6. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi yang Mengerjakan Tugas Proyek Diduga Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Mengerjakan Tugas Portofolio pada Siswa yang Pembelajarannya dengan *Learning Cycle*.**

*Learning cycle* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimana dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa melakukan pembelajaran dengan tidak secara langsung dibimbing oleh guru. Sehingga siswa harus mengeksplor kemampuan yang ada tanpa harus di batasi.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Tugas portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

Tugas proyek merupakan suatu bentuk penugasan yang juga melibatkan siswa dalam situasi pemecahan masalah. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran, kemampuan

siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi. Menurut Arikunto (2013: 252) Tujuan dari adanya tugas proyek yaitu untuk menuntut siswa untuk dapat berpikir ilmiah dan kritis dalam menggali masalah untuk kemudian melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan hasil di peroleh dari penyelidikan tersebut. Tugas proyek menekankan pada keterampilan dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan menyajikan informasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi penugasan proyek akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi penugasan portofolio untuk model pembelajaran tipe *learning cycle*. Hal ini disebabkan penugasaan bentuk proyek dan model pembelajaran *learning cycle* lebih memiliki beberapa persamaan yang dapat mendukung dan memperkuat penerapan model pembelajaran *learning cycle* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**7. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi yang Mengerjakan Tugas Proyek Diduga Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Mengerjakan Tugas Portofolio pada Siswa yang Pembelajarannya dengan *Connecting Organizing Reflecting Extending*.**

Pembelajaran CORE memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal merubah konsep yang lama dengan konsep yang baru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Menurut Shoimin (2014: 39) kelebihan model pembelajaran CORE terhadap Kelebihan model pembelajaran CORE. Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi, Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah.

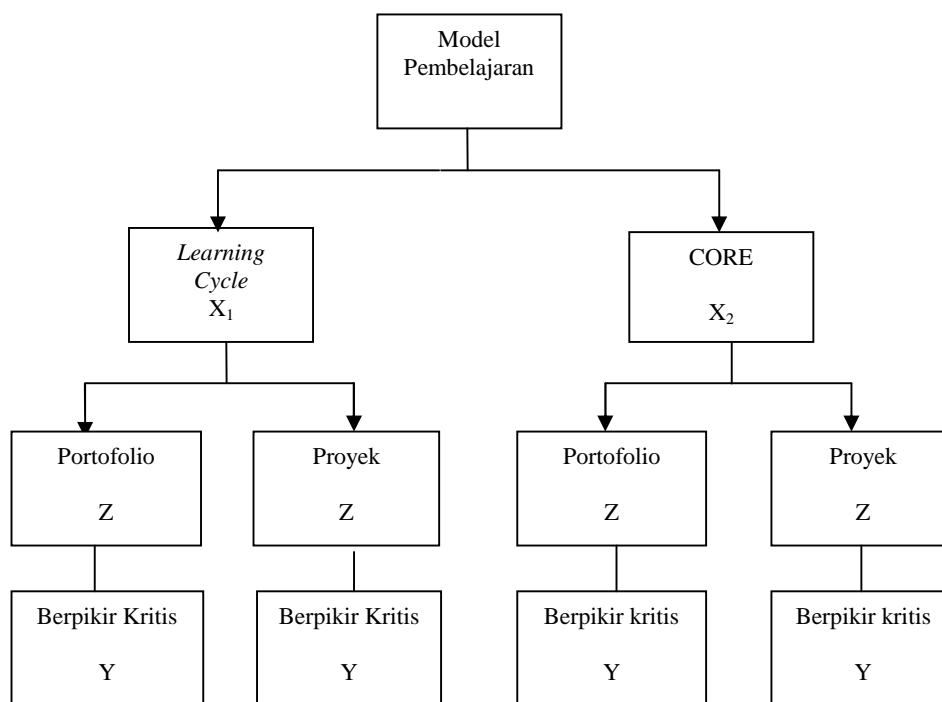
Portofolio dapat menimbulkan beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, kreatif, integratif dan reflektif.

Kelebihan penugasan portofolio juga menurut Purnomo (2015: 64-65), memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik, penggunaan penugasan portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dirinya. Portofolio membantu peserta didik dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Tugas tersebut harus diselesaikan oleh siswa menurut periode/waktu tertentu. tahapan dalam melakukan tugas proyek yaitu dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data. penugasan proyek dapat memperluas pemikiran siswa dalam menghadapi masalah, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga peneliti menduga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan CORE. Hal ini disebabkan proses pembelajaran karena penugasaan bentuk portofolio dan model pembelajaran CORE yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan,

kreatif, integratif dan reflektif. Apabila kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan maka siswa akan nyaman dalam belajar dan dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

#### D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*.
2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang mengerjakan tugas proyek dan siswa yang mengerjakan tugas portofolio.



3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan tugas proyek dan tugas portofolio siswa pada pembelajaran ekonomi.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang mengerjakan tugas proyek.
5. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang mengerjakan tugas portofolio .
6. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan *learning cycle*.
7. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan *connecting organizing reflecting extending*.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Menurut Arikunto (2010: 207), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental design*). *Quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. (Sugiyono, 2013: 202).

## 1 Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2013: 113), desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independent*) terhadap berpikir kritis (*variable dependent*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda.

Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2). Dalam desain ini variabel yang belum dimanipulasi (metode pembelajaran *learning cycle* dan *CORE* ) disebut variabel eksperimental (X1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu tugas portofolio dan tugas proyek.

Penelitian ini akan membandingkan dua model pembelajaran yaitu *learning Cycle* dan *CORE*, terhadap berpikir kritis siswa di kelas X-3 dan X-1 dengan keyakinan bahwa mungkin kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap berpikir kritis siswa dengan memperhatikan tugas portofolio dan tugas proyek. Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas X-3 menggunakan model pembelajaran *learning cycle* sebagai kelas eksperimen dan X-1 menggunakan metode pembelajaran *CORE* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan tugas portofolio dan tugas proyek

**Tabel 1. Desain Penelitian Faktorial 2x2**

Bentuk penugasan	Model pembelajaran	Model pembelajaran	Model pembelajaran
		<i>Learning cycle</i>	<i>CORE</i>
Proyek		Berpikir kritis	> Berpikir kritis
Portofolio		Λ	
		Berpikir kritis	< Berpikir kritis

Sumber: Data rancangan penelitian

Berdasarkan Gambar 2 di atas, desain penelitian memberikan keterangan sebagai berikut:

- a. model pembelajaran terdiri dari dua yaitu *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending*, dimana dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* akan memberikan kemampuan berpikir kritis yang berbeda dari model *connecting organizing reflecting extending*.
- b. bentuk tugas yang terdiri dari dua jenis yaitu proyek dan portofolio akan memberikan kemampuan berpikir kritis yang berbeda juga.
- c. dengan menggunakan dua model pembelajaran dan dua bentuk penugasan diharapkan akan menciptakan sebuah interaksi yang searah.
- d. pada model pembelajaran *learning cycle* akan memberikan kemampuan berpikir kritis belajar yang tinggi dari model

pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan proyek.

- e. pada model pembelajaran *learning cycle* akan memberikan kemampuan berpikir kritis yang rendah dari model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan portofolio
- f. ketika siswa yang diberi penugasan proyek maka kemampuan berpikir kritisnya lebih tinggi dibandingkan jika diberi penugasan portofolio pada pembelajaran *learning cycle*.
- g. ketika siswa yang diberi penugasan proyek kemampuan berpikir kritisnya lebih rendah dibandingkan jika diberi penugasan portofolio pada pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*.

## **2. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah. Menetapkan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan cara teknik *cluster random sampling*.
2. Memberikan perlakuan berbeda antar kelas eksperimen dan kontrol.
3. Lama pertemuan di dua kelas sama menggunakan waktu dua jam pelajaran atau 2 X 45 menit selama 8 kali pertemuan.
4. Melakukan tes evaluasi kepada semua subyek untuk mengetahui tingkat kondisi subyek yang berkaitan dengan variabel independen
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 150 siswa.

### **2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama.

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 4 kelas, yaitu X-1, X-2, X-3, dan X-4. Hasil berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X-1 dan X-3 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh X-3 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan X-1 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) kelas X-1 dan X-3 merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lain.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas X-1 sebanyak 38 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan kelas X-3 sebanyak 36 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE).

### **C Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) dan variabel moderator.

#### **1 Variabel bebas (independen)**

Variabel bebas disimbolkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *learning cycle* sebagai kelas Eksperimen dilambangkan dengan (X1) dan pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan (X2).

#### **2 Variabel Terikat (dependen)**

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah berpikir kritis siswa kelas eksperimen ( $Y_1$ ) dan berpikir kritis siswa kelas kontrol ( $Y_2$ ).

### 3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga tugas proyek dan tugas portofolio memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara berpikir kritis melalui pembelajaran *learning cycle* dan *connecting organizing reflecting extending* (CORE).

#### D. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah.

##### 1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis yaitu menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik membedakannya secara tajam memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

##### 2. Model pembelajaran *learning cycle*

Model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Pada model siklus belajar siswa diorganisasi untuk melakukan beberapa tahapan pembelajaran yang aktif oleh guru, dengan pembelajaran yang aktif siswa akan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.



### 3. Model pembelajaran *CORE* (*connecting organizing reflecting extending*)

Model *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, extending*) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa

### 4. Penugasan

Metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

## E. Definisi Operasional Variabel

**Tabel 2 . Definisi Operasional Variabel**

NO	Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
1.	Berpikir kritis	a. Keterampilan menganalisis b. Keterampilan mensintesis c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah d. Keterampilan menyimpulkan e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai	Tingkat besarnya tes formatif kemampuan berpikir kritis	Interval

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah.

### **1 Observasi**

Hadi dalam Sugiyono (2015: 203), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan dua objek yaitu guru dan siswa. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dengan menggunakan lembar observasi.

### **2 Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka atau wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada dengan mewawancarai guru mata pelajaran ekonomi.

### **3 Tes**

Tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai standar yang ditetapkan.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah soal analisis kasus, uraian.

## G. Uji Persyaratan Instrumen

### 1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keaslian suatu instrumen (Arikunto, 2009: 160). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi. Namun sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas instrumen digunakan untuk kolerasi *Product Moment* menguji validitas instrumen yang berbentuk tes uraian. Adapun rumus kolerasi *Product Moment* adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y disebut sebagai  $r_{hitung}$

$\Sigma X$  = skor butir soal

$\Sigma Y$  = skor total

(Arikunto, 2013: 87)

Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

**Tabel 3. Kriteria Validitas Butir Soal**

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1 .	$0,800 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas Sangat Tinggi
2 .	$0,600 \leq r_{xy} \leq 0,799$	Validitas Tinggi
3 .	$0,400 \leq r_{xy} \leq 0,599$	Validitas Sedang
4 .	$0,200 \leq r_{xy} \leq 0,399$	Validitas Rendah
5 .	$0,000 \leq r_{xy} \leq 0,199$	Validitas Sangat Rendah

(Arikunto, 2013: 235)

Kriteria yang ditentukan dalam pengujian adalah jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan uji validitas kemampuan berpikir kritis menggunakan *microsoft excel* dari 20 item pernyataan terdapat 4 item pernyataan yang tidak valid yaitu item nomor 7, 8, 13, dan 18. Hasil uji validitas kemampuan berpikir kritis terlampir pada lampiran 16. Kemudian item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Butir Soal**

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid
1.	Soal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	7, 8, 13, 18.

## 2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka

waktu tertentu. Sukardi, (2003: 126) suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk menguji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Realibilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$  = Skor tiap-tiap item

$n$  = Banyaknya butir soal

$\sigma_t^2$  = Varians total

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5. Tingkat Besarnya Reliabilitas.**

No.	Nilai $r_{11}$	Keterangan
1 .	0,00 sampai 0,20	Sangat rendah
2 .	0.21 sampai 0,40	Rendah
3 .	0,41 sampai 0,60	Cukup
4 .	0,61 sampai 0,80	Tinggi
5 .	0,81 sampai 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2013: 235)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen soal dengan *SPSS 24* adalah sebesar 0,86, berarti instrumen soal tersebut tergolong memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Pada perhitungan *Anates* diperoleh tingkat reabilitas sebesar 0,88 yang berarti instrumen soal tersebut tergolong memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

### 3 Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus.

$$P = \frac{B}{JS}$$

**Keterangan:**

P = indeks kesukaran;

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar;

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes.

Menurut Arikunto (2013: 225) klasifikasi kesukaran:

1. soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar;
2. soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang;
3. soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah.

Berdasarkan perhitungan taraf kesukaran soal kemampuan berpikir kritis menggunakan *Anates* dari 20 soal yang tergolong sukar terdapat 5soal, dan yang tergolong sedang terdapat 15 soal,. Hasil perhitungan taraf kesukaran terdapat pada lampiran 17.

**Tabel 6. Taraf Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

Sukar	Sedang	Mudah
1, 13,18, 19, 20	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17,	Tidak ada

### 4 Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan butir soal membedakan testee yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. indeks diskriminasi ini

berkisar antara -1,00 sampai 1,00. Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang kemampuan berpikir kritis baik dengan siswa yang kemampuan berpikir kritis kurang . daya beda pada dasarnya dihitung atas dasar pembagian testee ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah.

Dalam menganalisis daya beda digunakannya rumus.

$$D = \frac{Ba}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D : besarnya daya beda yang dicari;  
 JA : jumlah kelompok atas;  
 JB : jumlah kelompok bawah;  
 BA : banyaknya testee yang menjawab benar dari kelompok atas;  
 BB : banyaknya testee yang menjawab benar dari kelompok bawah;  
 PA : proporsi testee kelompok atas yang menjawab benar;  
 PB : proporsi testee kelompok bawah yang menjawab benar.  
 (Arikunto, 2008:213-214)

Klasifikasi daya beda.

D= 0,00 – 0,20: jelek  
 D= 0,21 – 0,40: cukup  
 D= 0,41 – 0,70: baik  
 D= 0,71 – 1,00: baik sekali  
 (Arikunto, 2008:213-214)

Berdasarkan perhitungan daya beda soal kemampuan berpikir kritis menggunakan *Anates* dari 20 soal yang tergolong jelek terdapat 5 soal, yang tergolong cukup terdapat 6 soal, yang tergolong baik terdapat 7 soal dan baik sekali terdapat 2 soal. Hasil perhitungan daya beda terdapat pada lampiran 17.

**Tabel 7. Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Jelek</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik Sekali</b>
7, 8, 13, 14, 18	2, 3, 5, 12, 16,20	1, 4, 9, 10, 11, 15, 19	6 dan 17

## H. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

### 1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Liliefors*. Rumusnya yaitu :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

#### **Keterangan:**

$L_o$  = harga mutlak terbesar  
 $F(Z_i)$  = peluang angka baku  
 $S(Z_i)$  = proporsi angka baku  
 (Sudjana, 2005: 466 – 467)

Kriteria pengujiannya adalah jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya. Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan



perhitungan manual dengan *Microsot Excel* dan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 21.0*

## 2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji dengan menggunakan rumus uji F. Adapun rumusnya (Sugiyono, 2005) adalah :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data sampel akan homogen, dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk  $(n_1 - 1 ; n_2 - 1)$ . Untuk pengujian ohomogenitas, peneliti menggunakan perhitungan manual dengan *Microsot Excel* dan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 21.0*

### I. Teknik Analisis Data

#### 1 T-test Dua Sampel Independen

Berdasarkan penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan atau *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\textit{separated varian})$$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{polled varian})$$

**Keterangan :**

$X_1$  = rata-rata berpikir kritis siswa kelas eksperimen

$X_2$  = rata-rata berpikir kritis siswa kelas kontrol

$S_1^2$  = varian total kelompok 1

$S_2^2$  = varian total kelompok 2

$n_1$  = banyaknya sampel kelompok 1

$n_2$  = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu.

1. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
2. Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian. Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.
  - a. Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
  - b. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
  - c. Bila  $n_1 = n_2$  varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ , jadi  $dk$  bukan  $n_1 + n_2 - 2$
  - d. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dariselisih harga t tabel dengan  $dk = (n_1 - 1)$  dan  $dk = n_2 - 1$ , dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil. (Sugiyono, 2005: 134-135)

## 2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan Anava Dua Jalan. Analisis Varians Dua Jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2007: 424).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran, perbedaan bentuk soal dan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal pada mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>o</sub>
Antara A	$JKA = \sum \frac{(\sum X_{iA})^2}{nA} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JKA}{A} \cdot \frac{AK_d}{A^{k_d}}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JKB = \sum \frac{(\sum X_{iB})^2}{nB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JKB}{B} \cdot \frac{BK_d}{B^{k_d}}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{iAB})^2}{nAB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - \frac{JK_{iA}}{A} - \frac{JK_{iB}}{B}$	$(Db_A)(Db_B)$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{AB} \cdot \frac{AB^{k_d}}{AB^{k_d}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Interaksi Dalam (d)	$JK_{(d)} = JKA - JKB - JK_{AB}$	$Db_A$ $Db_B$ $Db_{AB}$	$\frac{JK_{(d)}}{Db_{(d)}}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

### Keterangan:

$JK_T$  = jumlah kuadrat total

$JKA$  = jumlah kuadrat variabel A

$JK_B$  = jumlah kuadrat variabel B  
 $JK$  = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B  
 $JK_{(d)}$  = jumlah kuadrat dalam  
 $MK_A$  = mean kuadrat variabel A  
 $MK_B$  = mean kuadrat variabel B  
 $MK_{AB}$  = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B  
 $MK_{(d)}$  = mean kuadrat dalam  
 $F_A$  = harga  $F_o$  untuk variabel A  
 $F_B$  = harga  $F_o$  untuk variabel B  
 $F_{AB}$  = harga  $F_o$  untuk variabel interaksi antara variabel A dan variabel B  
 (Arikunto 2007: 409).

## J. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuh pengujian hipotesis, yaitu.

Rumusan hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_o$ : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*.

$H_a$ : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*.

Rumusan Hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0$ : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi penugasan portofolio.

$H_a$ : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberi penugasan proyek dengan siswa yang diberi portofolio.

#### Rumusan hipotesis 3

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$ : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan pada mata pelajaran ekonomi.

$H_a$ : Ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan pada mata pelajaran ekonomi.

#### Rumusan hipotesis 4

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

$H_0$ : Kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan proyek.

$H_a$ : Kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan proyek.

Rumusan hipotesis 5

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

$H_0$ : Kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan portofolio.

$H_a$ : Kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *connecting organizing reflecting extending* jika diberi penugasan portofolio

Rumusan hipotesis 6

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

$H_0$ : Kemampuan berpikir kritis yang diberi penugasan proyek lebih rendah dibandingkan dengan berpikir kritis yang diberi penugasan portofolio pada pembelajaran *learning cycle*.

$H_a$ : Kemampuan berpikir kritis yang diberi penugasan proyek lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir kritis yang diberi penugasan portofolio pada pembelajaran *learning cycle*.

Rumusan hipotesis 7

$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

$H_o$ : Kemampuan berpikir kritis yang diberi penugasan portofolio lebih rendah dibandingkan dengan berpikir kritis yang diberi penugasan proyek pada pembelajaran kooperatif tipe *connecting organizing reflecting extending*.

$H_a$ : Kemampuan berpikir kritis yang diberi penugasan portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir kritis yang diberi penugasan proyek pada pembelajaran kooperatif tipe *connecting organizing reflecting extending*.

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah.

Tolak  $H_o$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_o$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1, 2 dan 3 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*Polled varian*). Dalam pengujian hipotesis kedua rumus tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu dengan *SPSS 21.0*

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Learning Cycle* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).
2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas proyek dibandingkan dengan siswa yang diberikan tugas kelompok.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran tipe *Learning Cycle* dan tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dengan tugas proyek dan tugas portofolio terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada siswa yang diberikan tugas proyek.



5. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Learning Cycle* pada siswa yang diberikan tugas portofolio.
6. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas proyek lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas portofolio pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).
7. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas proyek lebih rendah dibandingkan diberikan tugas portofolio pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Learning Cycle*.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi mata pelajaran ekonomi seperti menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerjasama. Sebagai alternatif dalam pembelajaran ekonomi dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle*, karena kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi seluas-luasnya mengenai materi atau konsep yang

baru didapatkan dan mengaplikasikan konsep tersebut pada situasi yang baru sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

2. Pemberian perlakuan seperti memberikan tugas akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hendaknya untuk materi yang dirasa sulit dan memiliki cakupan yang luas disarankan menggunakan tugas proyek dan untuk menciptakan aktivitas siswa yang menyenangkan disarankan menggunakan tugas portofolio.
3. Sebaiknya model pembelajaran tipe *Learning cycle* mulai diterapkan dan diberi teknik penugasan proyek serta penerapan model pembelajaran CORE dengan memberikan teknik penugasan portofolio karena penerapan model pembelajaran dan teknik penugasan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R. 2013 *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asri, C. Budiningsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- DeLuca V, W. 2011. *Developing Students' Thinking Skills in a Data-Rich Environment*. Journal of technology Education. Vol 23 No 1.  
<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v23n1/pdf/deluca.pdf>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosakarya
- Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Fajaroh, F ., I. W ., Dasna, I. W. 2008. *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Lembaga pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran: Universitas Negeri Malang. Malang.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Erlangga
- Jacob, C. 2005. *Pengembangan Model CORE Dalam Pembelajaran Logika Dengan Pendekatan Respicoral Teaching Bagi Siswa SMA Negeri 9 Lembang*. Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia

- Jannah, Nurul. 2017 *Eksperimen Model Pembelajaran CORE dan Learning Cycle 7E Materi Suhu dan Kalor Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gemolong*. Jurnal Pendidikan. Universitas Sebelas Maret <https://eprints.uns.ac.id/31334/>
- Kokom, Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Mankiew, N. Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: Rosdakarya
- Muizadin, Reza dan Budi Santoso. 2016. *Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi, Dwi. 2016. *Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding dan Problem Based Learning (PBL) dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Palla, Hair Vanny. 2016. *Studi Perbandingan Hasil Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Probing Prompting dan Tipe Time Token dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Purnomo, Edy. 2015 *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Puspitasari, Yesi 2016. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding dan Tipe Pbi (Problem Based Instruction) dengan Memperhatikan Gaya Belajar (Visual Dan Auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap SMA N 1 Tanjungbintang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Riskind, George. *Cognitive Therapy*. The official journal of cognitive. Vol 9 No.3.
- Roestiyah, N.K. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rusman, Tedi. 2013. *Modul Statistik Ekonomi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Santoso, Slamet. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santi, Y. 2013. *Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Bandung*. Skripsi. STKIP Siliwangi Bandung
- Saonah, Siti. 2013. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Smk Muhammadiyah 2 Moyu Dan Sleman*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Septiana, Wayan Dewi. 2016. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Cycle (Lc) dan Tipe Think Pairshare (Tps) dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran yang Inovatif Untuk Kurikulum 2013*. Yogyakarta: A Ruzz Media
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siti, Nourma Aisyah. 2017 *Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw II dan GI dengan Memperhatikan Penugasan Proyek dan Portofolio pada Siswa SMKN 1 Bandar Lampung* :Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suyatna, Agus. 2008 *Model-Model Pembelajaran Paikem*. Bandarlampung
- Suyono dan Hariyanto. 2011 *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi belajar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perkasa

- Trianto.2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) diakses pada tanggal 12 Oktober 2016
- [Http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm) diakses pada tanggal 12 Oktober 2016
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* Jakarta: Bumi Aksara
- Yuwana,S.2013. *Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan Cabri terhadap Motivasi dan Hasil*. Jurnal Pendidikan UNNES